

METAMISTIS MANTRA TAWAR BENTAMA MASYARAKAT DAYAK DESA JARAS KECAMATAN PUTUSSIBAU SELATAN KABUPATEN KAPUAS HULU

Mariana Putri¹, Adisti Primi Wulan², Aqis Yuliansyah³,

^{1,2,3}Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Pontianak

E-mail: marianaputri084@gmail.com¹,

primiwulan@gmail.com²,

aqisyuliansyah@gmail.com³

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rima, irama, fungsi dan makna Metamistis Mantra Tawar Bentama Masyarakat Dayak Desa Jaras Kecamatan Putussibau Selatan Kabupaten Kapuas Hulu. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan bentuk penellitian kualitatif serta pendekatan struktural dengan maksud untu menggambarkan masalah penelitian sesuai dengan fakta yang ada. Metamistis mantra tawar bentama yang dianalisis sebanyak lima belas mantra. Hasil penelitian ini maka ditemukan 13 kata rima berdasarkan bunyinya yaitu, rima sempurna, rima tak sempurna, rima terbuka, rima tertutup, rima literasi, rima asonansi. Rima berdasarkan letak kata-kat dalam baris yaitu rima awal, rima tengah, rima akhir, rima sejajar, rima bersilang, rima rangkai, rima kembar. Irama meliputi 61 kata irama dengan intonasi naik, 159 kata irama dengan intonasi datar dan 43 kata irama dengan intonasi turun.</i></p>	<p>Diajukan: 3-6-2023 Diterima : 29-6-2023 Diterbitkan : 15-7-2023</p> <p>Kata kunci: <i>metamistis mantra tawar bentama, rima, irama, fungsi, dan makna.</i></p> <p>Key words: <i>metamistic mantra bargaining bentama, rhyme, rhythm, function, and meaning.</i></p>
<p>Abstract</p> <p><i>This study aims to determine the rhyme, rhthm, function and meaming of the Metamistis Mantra Tawar Bentama of the Dayak Community, Jaras Village, Sounth Putussibau District, Kapuas Hulu Regency. The research used in this study is descriptive research with a qualitative research from and structural approach with the intention of describing the research problem in accordance with the facts. Fifteen spells of bargaining spells metamistic analyzed. The results of this study found 13 rhymes based on their sound, namely, perfect rhymes, imperfect rhymes, open rhymes, closed rhymes, literacy rhymes, assonance rhymes, literacy rhymes, assonance rhymes. Rhymes based on the location of the words in a line are initial rhymes, middle rhymes, final rhymes, parallel rhymes, crossed rhymes, chain rhymes, twin rhymes. Rhythm includes 61 rhythm words wits rising intonation, 159 rhythm word with flat intonation and 43 rhythm word with falling intonation.</i></p>	
<p>Cara mensitasi artikel: Putri, M., Wulan, A.P., & Yuliansyah, A. (2023). Metamistis Mantra Tawar Bentama Masyarakat Dayak Desa Jaras Kecamatan Putussibau Selatan Kabupaten Kapuas Hulu. <i>IJOL: Indonesian Journal of Language and Literature</i>, 1(1), 22-29. https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOL</p>	

PENDAHULUAN

Sastra adalah sarana pandangan, pendapat, pengalaman, dan perasaan seseorang dapat dikomunikasikan melalui karya sastra adalah bentuk kreatif dan produktif yang

menghasilkan nilai estetika dan mencerminkan realitas sosial Sastra selalu mengungkapkan kehidupan melalui bahasa, yang menggugah hasrat dasar manusia untuk mengungkapkan keistimewaan dan keunikan. Karya sastra merupakan ungkapan pikiran pengarang melalui sarana bahasa. Karya sastra hadir dalam berbagai bentuk seperti puisi, prosa, dan drama. Karya sastra dapat dikatakan sebagai karya yang bernilai sastra berupa pengalaman, perasaan, pencitraan yang menimbulkan daya tarik pada alat bahasa.

Metamistis juga sesuatu hal yang berhubungan dengan yang gaib yang dimana hal gaib itu seperti roh leluhur yang tidak dapat dilihat, dan jalan untuk mendekati diri kepada Allah dan juga jalan untuk mencapai suatu kesempurnaan yang diinginkan oleh setiap manusia. Dimana ajaran yang diberikan semuanya mistis (misalnya ajaran itu dalam bentuk rahasia, atau ajaran itu semua rahasia, tersembunyi, gelap atau diselimuti kegelapan) sehingga hanya digunakan oleh beberapa orang untuk mengetahui, atau mengerti terutama para pengikutnya dan yang berbicara tentang mistisisme yang tak bisa diceritakan pengalaman mistis yang tidak dikonseptualisasikan dalam term-term pemahaman masyarakat umum, dan karena itu sama sekali tidak memiliki bahasa yang lazim dipahami masyarakat umum.

Mantra termasuk dalam genre sastra lisan karena lebih terbatas dalam penggunaannya dan hanya diucapkan oleh orang tertentu saja, seperti pawang, atau dukun, yang telah berpengalaman dan memahami mantra. Mantra adalah jenis puisi lama yang dianggap memiliki kekuatan magis seperti doa. Mantra dianggap sebagai alat untuk menghubungkan manusia dengan hal-hal gaib dan membuat hal-hal yang tidak nyata menjadi nyata. Mantra yang akan diteliti dalam penelitian ini yakni mantra pengobatan yang dimiliki Masyarakat Desa Jaras Kecamatan Putussibau Selatan Kabupaten Kapuas Hulu. Mantra yang menjadi bahan penelitian yaitu, 1) Tawar Telih (Luka), 2) Tawar Ngusur Hantu (Pemburu Hantu), 3) Tawar Maag, 4) Tawar Ngeluak Darah (Muntah Darah), 5) Tawar Tekenak (Sakit Dalam), 6) Tawar Pisak (Tawar Bisol), 7) Tawar Semua Pemedih (Semua Penyakit), 8) Tawar Pedih Mata (Sakit Mata), 9) Tawar Pedih Palak (Sakit Kepala), 10) Tawar Campak (Bayi Campak), 11) Tawar Beranak (Melahirkan), 12) Tawar Pulong (Angin), 13) Tawar Pedih Dikibut Lelipan (Digigit Kala), 14) Tawar Pedih Kanker (Sakit Kanker) 15) Tawar Pedih Celom (Sakit Hitam). Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah rima yang memiliki kekuatan spritual pada Metamistis Mantra Tawar Bentama Masyarakat Dayak Desa Jaras Kecamatan Putussibau Selatan Kabupaten Kapuas Hulu?
2. Bagaimanakah irama yang memiliki kekuatan spritual pada Metamistis Mantra Tawar Bentama Masyarakat Dayak Desa Jaras Kecamatan Putussibau Selatan Kabupaten Kapuas Hulu?
3. Bagaimanakah fungsi yang memiliki kekuatan spritual pada Metamistis Mantra Tawar Bentama Masyarakat Dayak Desa Jaras Kecamatan Putussibau Selatan Kabupaten Kapuas Hulu?
4. Bagaimanakah makna yang memiliki kekuatan spritual pada Metamistis Mantra Tawar Bentama Masyarakat Dayak Desa Jaras Kecamatan Putussibau Selatan Kabupaten Kapuas Hulu?

Kata "sastra" berasal dari kata Sansekerta "castra" dan "sas," yang berarti memerintah, mengajar, atau memberikan instruksi dalam teks. Alat atau saran sering

ditunjukkan dengan akhiran "tra". Ketika kami menggunakan istilah "sastra" dalam konteks budaya, yang kami maksud adalah cara khas orang menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan mereka. Uli dan Lizawati (2019: 1), sastra adalah wahana ekspresi manusia yang menggunakan kata-kata untuk menciptakan gambar nyata yang mencerminkan pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, keinginan, dan kepercayaan. Sastra menurut Astika dan Yasa (2014:2) adalah "sastra yang mencakup ungkapan sastra warga suatu budaya yang disebarakan secara lisan dari mulut ke mulut".

Metamistis

Metamistis adalah sesuatu yang berkaitan dengan yang tidak terlihat, metode untuk mendekati diri kepada Allah, dan cara untuk mencapai kesempurnaan yang dicita-citakan setiap orang. Dimana ajaran yang diberikan semuanya mistis (misalnya ajaran itu dalam bentuk rahasia, atau ajaran itu semua rahasia, tersembunyi, gelap atau diselimuti kegelapan) sehingga hanya digunakan oleh beberapa orang untuk mengetahui, atau mengerti terutama para pengikutnya dan yang berbicara tentang mistisisme yang tak bisa diceritakan pengalaman mistis yang tidak dikonseptualisasikan dalam term-term pemahaman masyarakat umum, dan karena itu sama sekali tidak memiliki bahasa yang lazim dipahami masyarakat umum. Samantho (2011) Metamistisme adalah berfilsafat atau refleksi-refleksi filosofis tentang mistisisme. Metamistis adalah berfilsafat atau refleksi tentang mistisisme, dan salah satu karakter dari tindakan ini adalah sifatnya yang eksternal artinya dia yaitu bahasa tentang mistisisme dia melakukan suatu transendensi terhadap mistisisme atau mampu juga disebutkan sebagai sebuah perenungan filosofis ilmiah terhadap perenungan filosofis ilmiah terhadap bahasa obyek mistisisme.

Sastra Lisan

Sastra lisan adalah kumpulan karya sastra yang diciptakan oleh anggota suatu budaya dan diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sastra lisan menjadi kekutan budaya yang berkontribusi terhadap sistem pengetahuan dan mental masyarakat pesisir dalam mencakup pertahanan lingkungan dan kebudayaan di dalam masyarakat tersebut. Juwati (2018:5) mengemukakan bahwa "sastra lisan merupakan pencerminan situasi, kondisi, perkembangan sastra lisan dalam kehidupan masyarakat merupakan pertumbuhan dari gerak dinamis pewarisan dalam melestarikan nilai budaya leluhur". Sastra merupakan cerminan situasi dan kondisi masyarakat yang diwariskan para leluhur secara turun temurun oleh nenek moyang. Rafiek (2015:53) sastra lisan adalah kekayaan yang ditransmisikan dari generasi ke generasi dari mulut ke mulut."

Ciri-ciri Sastra Lisan

Sastra lisan adalah bentuk tulisan yang diwariskan secara lisan dari mulut ke mulut. Hal inilah yang membedakan karya sastra yang satu dengan karya sastra lainnya. Rafiek (2015:53) berpendapat bahwa ciri-ciri sastra lisan, antara lain: (a) produk peradaban tradisional yang lugu; (b) mendeskripsikan budaya yang asal-usulnya tidak jelas; dan (c) menekankan unsur-unsur fantastik sambil juga menyertakan sindiran, humor, dan pesan instruksional. (d) sering menampilkan tema fantasi, sindiran, komedi, dan inspiratif. e) sering menggambarkan tradisi kelompok tertentu. Banyak istilah dan idiom klise dan metaforis yang digunakan dalam sastra lisan.

Jenis-Jenis Sastra Lisan

Sastra pertama dianggap sebagai sastra lisan. sastra lisan berupa prosa, ungkapan tradisional, puisi rakyat, seni pertunjukan wayang, dan musik rakyat. Peradaban Cina,

Hindu, Budha, India, dan Arab, antara lain, berdampak pada pembentukan sastra lisan Indonesia. Melalui perdagangan, perkawinan, dan agama, sastra lisan masyarakat ini ditransmisikan. Raflek (2015:54) “mengemukakan bahwa Sastra lisan dibagi menjadi tiga kategori: kategori pertama mencakup materi yang berpola cerita, seperti dongeng, mitos, legenda, dongeng, dan kenangan; kategori kedua meliputi materi yang tidak berpola, seperti lagu, peribahasa, teka-teki, dan puisi lisan; dan kategori ketiga mencakup materi yang bercorak laku, seperti sandiwara panggung dan sandiwara arena”.

Puisi Lama

Puisi lama adalah puisi Indonesia yang belum terpengaruh puisi barat. Puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan tertentu Uli dan Lizawati (2019:41). Puisi yang lahir sebelum masa penjajahan belanda. Sifat masyarakat lama yang statis dan objektif, melahirkan bentuk puisi yang statis pula, yaitu yang sangat terikat pada aturan tertentu.

Ciri-Ciri Puisi Lama

Ciri puisi lama yang mempunyai aturan dan makna. Ciri-ciri puisi lama telah ada sejak zaman dulu dan sering digunakan saat upacara adat. Uli dan Lizawati (2019:42), puisi lama memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Merupakan puisi rakyat
- b. Anonim (pengarangnya tidak diketahui)
- c. Disampaikan lewat mulut ke mulut, jadi merupakan sastra lisan
- d. Sangat bergantung pada aturan-aturan seperti jumlah baris setiap umpan, jumlah suku kata atau rima
- e. Terikat jumlah baris, rima, dan irama
- f. Merupakan kesusastraan lisan
- g. Gaya bahasanya statistik (tetap) dan klise
- h. Isinya fantasi dan istana sentris

Sedangkan jenis-jenis Puisi Lama adalah sebagai berikut :

- a. Mantra
Mantra adalah teknologi kuno. Mantra bukanlah doa, namun merupakan sejenis senjata atau alat berwujud kata-kata atau kalimat sebagai teknologi spiritual tingkat tinggi.
- b. Pantun
Pantun adalah sajak pendek, tiap-tiap kolet biasanya empat baris abab dan dua baris yang dahulu biasanya untuk tumpuan saja. Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Lazimnya pantun terdiri atas empat larik (atau empat baris bila dituliskan), bersajak akhir dengan pola a-b-a-b (tidak boleh a-a-a-a, a-a-b-a). Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis. Wulan (2011:14) pantun adalah bentuk puisi lama biasanya pantun terdiri dari empat baris atau empat baris jika ditulis dan ab-ab.
- c. Sajak
Sajak adalah puisi diciptakan dari perasaan dan jiwa penyair, berbicara dari hati penyair. Uli dan Lizawati (2019:46) Suara hati penyair mungkin terdengar dalam sajak, yang lahir dari perasaan dan jiwa penyair.

Pengertian Foklor

Foklor adalah terjemahan dari istilah bahasa Inggris folklore. Istilah tersebut merupakan gabungan kata yang diciptakan dari kata folk dan lore, dua kata fundamental. Rafiek (2013:50) rakyat adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sekelompok individu yang dapat diidentifikasi dari kelompok lain dengan ciri fisik, sosial, dan budaya mereka bersama.

Pengertian Mantra

Mantra sering dimasukkan ke dalam kegiatan sehari-hari bagi mereka yang mempercayainya untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasaran yang sesuai dengan tujuan mantra. Uli dan Lizawati (2019:43) "Sebuah puisi yang dikenal sebagai mantra terdiri dari ucapan-ucapan yang dianggap memiliki sifat magis dan sering diucapkan oleh satu atau banyak orang.". Wahyuni (2014:35) menegaskan bahwa mantra adalah salah satu bentuk puisi kuno yang diduga memiliki sifat magis yang mirip dengan doa. Mantra adalah pernyataan atau ungkapan yang memiliki pengetahuan dan kemampuan mistik. Dipercayai bahwa kemampuan magis dapat menyebabkan kerusakan atau penyembuhan.

Struktural dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan, (Burhan 2015:59). Sesuatu dikatakan mempunyai struktur apabila ia membentuk suatu kesatuan yang utuh, bukan merupakan jumlah dari bagian-bagian semata. Septiani (2021:98), menggambarkan bagaimana aspek fisik puisi terjalin dan diikat dengan batin puisi, yang terdiri dari diksi, gambar, bahasa kiasan, kata-kata konkrit, irama, dan sajak. Puisi batin terdiri dari tema, nada.

METODE

Jenis yang digunakan penelitian ini berupa metode deskriptif, metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri ilmu. Moleong (2018:11) mengemukakan bahwa dalam metode deskriptif, data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Penelitian dalam *Metamistis Mantra Tawar Bentamba* ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif artinya penelitian yang sesuai data deskriptif berupa istilah-kata tertulis atau verbal dari orang-orang dan sikap yang diamati. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan proses asal di hasil penelitian. Pada proses penelitian ini peneliti sebagai instrument kunci yang berusaha semaksimal mungkin terlibat secara penuh dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Sugiyono (2015:1) menyatakan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana penulis adalah instrumen kunci, penelitian yang digunakan untuk menyelidiki menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung, teknik

rekam, teknik dokumenter, teknik komunikasi langsung. pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penelitian dengan pengambilan data yang diperoleh peneliti dari dua orang informan, yaitu bapak aloysius (65 tahun) sebagai informan kunci dan bapak paulus liyung (69 tahun) sebagai pendamping informan pada saat adanya pengobatan berlangsung. Penelitian dilakukan dengan cara mewawancarai kedua informan. Kemudian dilanjutkan dengan melaksanakan proses pengobatan dari orang yang akan diobati.

Pembahasan

Berdasarkan hasil deskripsi data mengenai metamistis mantra tawar bentama tersebut yaitu:

1. Analisis rima sempurna pada metamistis mantra tawar luka

Kutipan Mantra	Terjemahan
Sak dua tiga empat lima anak tujuh	Satu dua tiga empat lima enam
Kijang <u>ontak-ontak</u>	tujuh
Makai buah tawa	Kijang otak-otak
Urut anak <u>ngentak</u>	Makan buah tawa
Darah orang tumpah	Urut anak nancap
(D:1, TM:Metamistis Mantra Tawar Luka, M: 1).	Darah orang jatuh

Penjelasan di atas pada kutipan terdapat data 1 tema metamistis mantra tawar luka pada masalah 1, terdapat rima sempurna yang terletak pada suku kata akhir tak, dikatakan rima sempurna karena memperlihatkan adanya persamaan bunyi dari seluruh kata terakhir pada mantra itu. Kata tersebut terletak pada ontak pada larik pertama (L.1) yang berarti otak dan ngentak pada larik ketiga (L3) yang berarti nancap.

Berdasarkan kesimpulan di atas bahwa metamistis mantra tawar luka dimana memiliki rima sempurna yang memperlihatkan adanya suku kata akhir sehingga mempunyai persamaan bunyi seluruh kata.

2. Analisis rima sempurna pada metamistis mantra tawar pemburu hantu

Kutipan Mantra	Terjemahan
Sak dua tiga empat lima anak tujuh	Satu dua tiga empat lima enam tujuh
Ada kuncik anda <u>kuncik</u>	Ada kuncik anda kuncik
Ada kuncik gumih tembaga	Ada kuncik jenggot gelas
Pakai mukak muka <u>kuncik</u>	Untuk membuka wajah kuncik
Si anuk kenak pedih celom	Si orang kena sakit hitam
Cuntin kapuh tidak jadi	Cunton kapur tidak jadi
(D:2, TM: Metamistis Mantra Tawar Pemburu Hantu, M:1).	

Penjelasan di atas pada kutipan terdapat data 2 tema metamistis mantra tawar pemburu hantu pada masalah 1, terdapat rima sempurna yang terletak pada suku kata akhir cik, dikatakan rima sempurna karena memperlihatkan adanya persamaan bunyi dari seluruh kata terakhir pada mantra itu. Kata tersebut terletak pada kuncik pada larik pertama (L.1) dan pada larik ketiga (L.3) yang merupakan perulangan bunyi yang sama juga.

Berdasarkan kesimpulan di atas bahwa metamistis mantra tawar pemburu hantu ini memiliki suku terakhir dan juga memperlihatkan adanya persamaan bunyi yang terletak pada kata kunci

3. Analisis rima sempurna pada metamistis mantra tawar sakit maag

Kutipan Mantra	Terjemahan
Sak dua tiga empat lima anak tujuh	Satu dua tiga empat lima enam tujuh
Tungul di tengah <u>uma</u>	Tongkol di tengah ladang
Tesungkur raja <u>labi</u>	Jatuh raja labi
Dugal bejual kutawar tidak menjadi <u>apa</u>	Dugal dijual ku tawar tidak menjadi
Darah mula asal aku <u>jadi</u>	apa
(D:3, TM: Metamistis Mantra Tawar Sakit Maag, M:1).	Darah asal mula aku jadi

Penjelasan di atas pada kutipan terdapat data 3 tema metamistis mantra tawar sakit maag pada masalah 1, terdapat rima sempurna yang terletak pada suku kata akhir ma, dikatakan rima sempurna karena memperlihatkan adanya persamaan bunyi dari seluruh kata terakhir pada mantra itu. Kata tersebut terletak pada uma pada larik pertama (L.1) dan apa pada larik ketiga (L.3) yang merupakan perulangan bunyi yang sama juga. Mendapat perulangan sempurna pada suku kata berikutnya yaitu kata akhir bi dan di yang terletak pada kata labi dan jadi pada larik kedua (L.2) dan larik keempat (L.4)

Berdasarkan kesimpulan di atas bahwa metamistis mantra tawar maag ini dapat menyembuhkan orang sakit dimana pada mantra tersebut terdapat di larik 3, 2, dan 4 yang mempunyai perulangan bunyi. Pada mantra di atas dimana dapat untuk memberikan para pendidik pengetahuan yang lebih baik tentang manfaat mengajar sastra lisan kepada siswa dan melestarikan budaya yang ada. Diperkirakan bahwa membaca literatur, terutama menguasai mantra, akan membantu mencapai tujuan akademis. Slogan yang juga memuat puisi-puisi kuno ini dimaksudkan untuk memotivasi para pembaca, khususnya para pelajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap teks metamistis mantra tawar bentama yang terdapat pada Masyarakat Dayak Desa Jaras Kecamatan Puutussibau Selatan Kabupaten Kapuas Hulu, dapat disimpulkan secara umum bahwa mantra merupakan kepercayaan atau keyakinan masyarakat setempat yang diturunkan secara turun-temurun, yang memunculkan fenomena yang semakin langka di jaman sekarang. Para pawang atau dukun hanya percaya atau efek yang ditimbulkan oleh mantra tersebut. Oleh karena itu penting adanya untuk melestarikan atau mengembangkan mantra.

DAFTAR PUSTAKA

- Astika & Yasa. (2014). *Sastra lisan teori dan penerapannya*. Singaraja: graha ilmu.
- Burhan. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Depok. Raja Grafindo Persada.
- Gunawan. (2015). *Metode Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Januarti, Inayah. (2019). *Jurnal Sastra, Bahasa dan Pengajaran*. Vol 6, No 1.
- Juwati, (2018). *Sastra Lisan Bumi Silampari; Teori Metode, Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Deepublish
- Moleong, L., J (2020) : *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Samantho, A.Y. (2011). *Peradaban Atlantis Nusantara*. Loveable Store.

- Septiani, E., & Sari, N.I. (2021). *Analisis Unsur Intrinsik Dalam Kumpulan Puisi Goresan Pena Anak Matematika*. Pujangga, 7 (1), 96-114.
- Septiani, E., & Sari, N.I. (2021). *Analisis Unsur Intrinsik Dalam Kumpulan Puisi Goresan Pena Anak Matematika*. Pujangga, 7 (1), 96-114.
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kualitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta
- Uli, Indriyana, & Lizawati. (2019). *Sastra Lama*. Pontianak : Enggang Media
- Wahyuni. (2014) *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pembelajaran*. Volume 11 Nomor 1. Hlm, 15-22, November 2017-2018
- Wulan, A. P. (2011). Analisis stilistika dan nilai pendidikan pantun melayu pontianak karya Abd. Rachman Abror.